

## **IDENTIFIKASI PENYEBAB KECENDERUNGAN WANITA MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL DI DIY**

Oleh:

**Farida Hanum\*)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa jauh hubungan tempat kerja; tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, sikap, serta dorongan menonjolkan diri dari wanita terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual di tempat kerja.

Penelitian ini dilakukan terhadap wanita yang bekerja di perkantoran; di industri dan di pertokoan yang berada di wilayah Tingkat II di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Sampel diambil secara random dengan jumlah keseluruhan sebesar 107 orang. Data dianalisis secara diskriptif dengan tabulasi silang dan analisis non parametrik chi kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual ternyata faktor dorongan untuk menonjolkan diri melalui penampilan fisik rias wajah dan cara berpakaian, sedang faktor lain seperti: tempat kerja, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, sikap, dan gaya berbicara tidak menjadi penyebab yang berarti terhadap kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

-----  
\*) Penelitian dilakukan oleh Farida Hanum, Yulia Aryza dan Setyo Raharja.

### **Pendahuluan**

Dengan kemajuan zaman, apapun alasannya, baik karena tuntutan hidup ataupun dorongan untuk beremansipasi, dapat diamati bahwa kecenderungan peranan wanita di dunia kerja semakin besar, baik di sektor industri, pertokoan, hiburan, maupun perkantoran. Walaupun demikian, wanita sebagai mitra sejajar laki-laki dalam lapangan pekerjaan sering mengalami perlakuan yang tidak sepatutnya sesuai harkat dan martabatnya. Sebagai contoh, para

wanita bekerja sering mengalami pelecehan seksual oleh kaum lawan jenisnya, baik atasannya atau rekan kerjanya.

Salah satu penyebabnya adalah stereotipe sosial yang menganggap wanita kaum lemah, sehingga penindasan kaum laki-laki terhadap wanita sering dianggap sebagai hal yang alami (Wise dan Stanley, 1987: 15). Faktor-faktor lain, seperti tempat kerja, suasana kerja, jam kerja, status perkawinan, usia, dan tingkat pendidikan wanita kerja dapat merupakan alternatif penyebab lainnya. Di samping faktor eksternal, dimungkinkan faktor yang bersifat internal, antara lain kecenderungan kepribadian wanita kerja itu sendiri, yang dapat berupa dorongan untuk menonjolkan diri, serta sikap toleransi terhadap pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dasar penelitian ini adalah "faktor apa sajakah yang menyebabkan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara (a) sektor kerja (perkantoran, industri, dan pertokoan), (b) tingkat pendidikan, (c) usia, (d) status perkawinan, (e) sikap toleransi terhadap pelecehan, serta (f) dorongan menonjolkan diri (penampilan fisik rias wajah, cara berpakaian, dan gaya berbicara) dengan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual. Di samping itu juga untuk mengungkap temuan lain yang dianggap penting dan berkaitan dengan pelecehan seksual.

Akhir-akhir ini pelecehan seksual sudah menjadi masalah sosial yang semakin luas dikenal masyarakat, meskipun batasan tentang pelecehan seksual itu sendiri relatif tidak pasti dan tidak jelas. Masalah yang sering dipertanyakan, mengapa kaum wanita yang menjadi korbannya? Menurut Wise dan Stanley (1987:15), hal ini terjadi melalui suatu proses sosial yang lama sekali dalam kehidupan masyarakat, yang menerima kenyataan tentang pengendalian laki-laki terhadap wanita sebagai suatu sistem sosial. Adanya sistem sosial seperti ini telah mengakibatkan wanita sering memandang pelecehan seksual sebagai hal yang normal atau "lumrah" dari perbuatan laki-laki. Paludi dan Brickman (dalam Giuffre dan Williams, 1994:379) melaporkan bahwa sebagian wanita yang mengalami perlakuan tak senonoh dalam hal seksual, bahkan sampai menjadi trauma, tetap tidak melabelkan perlakuan

yang menimpa mereka sebagai "pelecehan seksual". Dari hasil penelitian, didapatkan ada 70% wanita kerja yang mengalami pelecehan seksual (Mackinnon, Powell dalam Giuffre dan Williams, 1994:378-379), namun jumlah persentase wanita kerja yang mengklaim telah mengalami pelecehan seksual jauh di bawah kenyataan yang ada. Hal ini dapat berarti bahwa masih banyak wanita yang belum berani menegakkan hak-hak mereka untuk menuntut keadilan.

Pola tradisional pelecehan seksual berpijak bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada wanita dalam lingkungan kerja yang sama. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa yang sebaliknya dapat terjadi. Demikian pula dapat terjadi pelecehan seksual antara teman sekerja. Bahkan pelecehan seksual dapat terjadi antara dua orang pria-wanita, yang tidak saling mengenal seperti tamu atau pengunjung laki-laki di tempat kerja.

Pelecehan seksual pada umumnya terjadi oleh laki-laki terhadap wanita, misalnya seorang laki-laki memegang atau meraba-raba bagian anggota fisik wanita, ataupun melontarkan kata-kata yang tidak senonoh. Jadi yang menjadi pemrakarsa pada umumnya laki-laki. Pelecehan seksual yang dimaksud pada penelitian ini adalah perlakuan pelecehan seksual dari laki-laki terhadap wanita.

Sebaliknya juga ada yang berpendapat bahwa pihak laki-laki pelaku pelecehan seksual tidak selalu dapat disalahkan, karena perilakunya sering merupakan reaksi dari perilaku wanita yang mungkin tidak sengaja untuk merangsang atau menggoda wanita. Sudah merupakan hal yang umum ataupun alamiah bahwa wanita sering bersolek, sifatnya "kenes" atraktif, berbusana mengikuti mode yang sering merangsang tanpa punya niat atau tujuan untuk merangsang (Sudikno Mertokusumo, 1995).

Apabila ditilik pengertian pelecehan seksual dari berbagai negara tidaklah sama, tergantung pada seberapa jauh wanita dihormati atau dihargai karena masing-masing negara memiliki nilai berbeda. Perbuatan di suatu negara dianggap sebagai pelecehan seksual, di negara lain mungkin tidak dinilai sebagai pelecehan seksual. Sabaroesdin (1991: 1), merumuskan pelecehan seksual sebagai semua tindakan seksual atau kecenderungan bertindak secara seksual, yang bersifat intimidasi nonfisik (kata-kata, bahasa, gambar atau fisik melal gerakan kasud mata) yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap orang

atau kelompok lain, dimana hal tersebut dipahami sebagai merendahkan keberadaan diri korban.

Menurut Sudikno (1995), yang dimaksud dengan pelecehan seksual pada umumnya adalah perilaku seksual yang dilakukan secara sengaja oleh seorang laki-laki terhadap wanita, yang berupa menggoda, mengabaikan atau menghina yang pada dasarnya tidak dapat diterima oleh wanita yang bersangkutan. Perilaku ini dapat berupa kata-kata atau perbuatan konkrit nonfisik maupun fisik.

Selanjutnya tindak kekerasan terhadap wanita mengacu dari Komisi Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (1992), secara rinci pelecehan seksual di tempat kerja mencakup sebagai berikut:

1. Mengganggu seseorang dengan "omongan"/kata lain atau lelucon tentang seks.
2. Mengganggu seseorang secara fisik (memegang, mencolek dan lain-lain) yang tidak dikehendaki korban.
3. Meminta seseorang melakukan tindakan seksual melalui intimidasi atau teror mental.
4. Meminta seseorang mengungkap aktivitas seksual pribadi.

Dari pendapat-pendapat di atas, yang dipakai sebagai indikator pelecehan seksual dalam penelitian ini adalah: (a) fisik; meliputi perbuatan menjawab (colek), memegang, merangkul, memaksa berhubungan intim pada wanita bekerja oleh laki-laki di tempat kerja; (b) nonfisik; meliputi perbuatan memberi isyarat yang tidak senonoh, menyindir dengan kata tidak senonoh, memandang fisik wanita dengan tidak sopan; membi-carakan fisik wanita dengan tidak sopan, meminta wanita menceritakan aktivitas seksnya dan memperlihatkan gambar-gambar porno pada wanita bekerja oleh pria di tempat kerja.

Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka semakin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan. Jumlah paling dominan adalah wanita yang berpendidikan Sekolah Dasar (Statistik Kesejahteraan Rakyat Propinsi DIY: Hasil Susenas, 1994 & 1995, BAPPEDA DIY dan Kantor Statistik Propinsi DIY). Dengan kondisi tingkat pendidikan yang rendah ini, dapat dipahami kondisi kerja yang mereka masuki dan bagaimana pula kondisi mereka di tempat bekerja tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan wanita tentu saja membuat lemahnya posisi mereka pada struktur kerja. Lemahnya posisi mereka membuat tak berdaya terhadap tekanan-tekanan yang mereka terima, termasuk pelecehan seksual. April Breeth (dalam Budiman, 1991) beranggapan bahwa perbedaan jumlah kekuasaan yang dimiliki antara laki-laki dan wanita dapat mengakibatkan wanita dilecehkan atau kurang dihargai dan martabat kewanitaannya. Kekuasaan yang dimaksud dapat bersumber dari pemilikan sumber daya manusia termasuk tingkat pendidikan dan struktur sosial di tempat kerja.

Bagi wanita yang berpendidikan tinggi hal ini tentu berbeda, sebab lingkungan dan posisi mereka pada struktur kerja juga berbeda dengan wanita yang berpendidikan rendah. Umumnya wanita yang berpendidikan tinggi akan mempunyai posisi yang relatif tinggi pula di lingkungan kerja mereka dan selanjutnya akan mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih diperhitungkan oleh lawan jenisnya (laki-laki) untuk dilecehkan.

Berlainan dengan pelecehan seksual yang dijumpai di tempat-tempat umum (jalan, taman rekreasi, bus kota, dan sebagainya). Pelecehan seksual di tempat kerja menimbulkan problema tersendiri bagi wanita bekerja yang bersangkutan. Mereka yang diganggu di tempat umum tersebut dalam kondisi-kondisi tertentu masih memiliki "peluang" untuk menghindari, tetapi para wanita bekerja yang digoda atasannya (yang memiliki kekuasaan atas dirinya itu) akan dihadapkan pada sejumlah resiko yang merugikan, seperti: kehilangan pekerjaan, kehilangan promosi pekerjaan, kehilangan kesempatan naik gaji, dll., apabila mereka berani menolak godaan-godaan seksual itu. Bagi wanita bekerja, pelecehan seksual bukan sekedar menjadi problem fisik dan emosional belaka, melainkan juga menjadi problem ekonomi (Sabaruedia, 1988:3). Sementara di pihak laki-laki yang melecehkan ternyata mempunyai arti yang berbeda sama sekali, mungkin sekedar hiburan atau sarana meng-hilangkan stresnya.

### **Cara Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah wanita yang bekerja di sektor perkantoran, industri, dan pertokoan di Propinsi DIY. Data yang diungkap dalam penelitian ini merupakan data yang sangat pribadi dan sensitif, sehingga dilakukan survei pendahuluan untuk menentukan sampel penelitian. Sampel

penelitian ini ditetapkan dengan teknik random sampling. Jumlah keseluruhan responden sebesar 107 yang tersebar di Kodya Yogyakarta 49 orang berturut-turut kantor, industri, dan toko (18; 17; 14); di Kabupaten Bantul diperoleh 28 orang (8; 10; 10); dan di Kabupaten Sleman 30 orang (10; 10; 10). Sampel penelitian ini diambil wanita yang berusia 15 tahun sampai 45 tahun, sebagai interval usia kerja yang diasumsikan juga mewakili wanita bekerja baik di bawah 15 tahun maupun di atas 45 tahun.

Data dikumpulkan dengan teknik interview mendalam dan observasi partisipan, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang diisi oleh pewawancara. Daftar pertanyaan ini disusun (dalam tiga bagian), untuk mengungkap identitas responden, jenis perlakuan pelecehan seksual yang dialami, sikap toleransi terhadap perlakuan, dorongan menonjolkan diri yang dilihat melalui penampilan wanita sehari-hari di tempat kerja. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif persentase dengan tabulasi silang untuk melihat gambaran proporsi persentase wanita bekerja yang mengalami pelecehan seksual dilihat dari sektor pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, sikap, dan penampilan fisik. Lebih lanjut dilakukan analisis Chi Kuadrat untuk membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian ini.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **• Karakteristik Responden**

Karakteristik responden penelitian dilihat dari sektor kerja meliputi sektor perkantoran 33,6%, Industri 39,6% dan perkantoran 31,8%. Adapun dari usia responden yang dominan adalah umur 20-29 tahun (59,8%), 30-39 tahun (24,3%) dan dibawah 20 tahun (14%). Pendidikan responden paling dominan adalah tingkat menengah (47,6%), pendidikan dasar (32,7%) dan pendidikan tinggi (19,6%). Kemudian status perkawinan dari 107 responden yang berstatus belum menikah (65,4%), menikah dan punya suami (32,7%) dan janda (1,9%).

#### **• Gambaran Wanita Mengalami Pelecehan Seksual**

Bila dilihat dari jenis pelecehan, maka yang paling banyak dialami wanita bekerja adalah dijawil pria di tempat kerja, 90,7% dari 107 responden pernah mengalami perlakuan tersebut. Menyusul jenis pelecehan dipandang dengan tidak sopan, sebanyak 72,8%, kemudian dirangkul 55,1%. Adapun

jenis pelecehan diberi isyarat tak sopan, disindir, dibicarakan fisiknya masing-masing sebesar 53,3%. Selanjutnya diminta menceritakan aktivitas seksnya dan diperlihatkan gambar porno ada 32,7%. Bahkan dipaksa hubungan intim terdapat 11,2% dari 107 orang responden.

Adapun bila ditinjau dari tempat kerja, ternyata wanita yang bekerja di sektor industri cenderung lebih rentan terhadap perlakuan pelecehan seksual. Hal ini disebabkan kondisi di tempat kerja yang menganggang perlakuan pelecehan seksual sebagai sesuatu yang lumrah, terutama dari sudut pandang para pelaku (pria). Adapun diperkantoran pelecehan seksual cenderung dianggap bukan hal lumrah, terutama yang menyangkut pelecehan fisik. Ternyata di sektor perkantoran jenis pelecehan seksual cenderung non fisik. Sedang di pertokoan relatif lebih rentan dibanding perkantoran, tetapi cenderung lebih baik dibanding di industri.

#### **• Gambaran Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Wanita Bekerja**

Dari kajian pustak diidentifikasi penyebab pelecehan seksual pada wanita bekerja dan kemudian dilihat secara deskriptif dengan prosentasi dan uji statistik dengan Chi Kuadrat untuk membuktikan hipotesa yang diajukan. Apakah ada hubungan yang signifikan antara usia; Tingkat pendidikan; Status perkawinan; Tata rias wajah; Sikap toleran; Gaya bicara dan Cara berpakaian terhadap kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Secara deskriptif maupun melalui uji statistik, menunjukkan bahwa faktor usia tidak terkait secara signifikan dengan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual ( $X^2 = 4,7430$ ;  $p = 0,3146$ ), dengan kata lain faktor usia tidak menjadi penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Hal ini berarti faktor usia tidak menyebabkan wanita bekerja terluhur dari perlakuan pelecehan seksual. Wanita yang relatif berumur pun cenderung untuk mendapat perlakuan seksual. Kemudian secara deskriptif, tingkat pendidikan terlihat dapat menjadi salah satu faktor penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual. Tetapi gejala ini tidak bisa diterima oleh hasil uji statistik yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan wanita bekerja

mengalami pelecehan seksual ( $X^2 = 1,98562$ ;  $p = 0,7384$ ), sehingga faktor tingkat pendidikan tidak menjadi penyebab yang berarti terhadap kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa wanita yang berpendidikan tinggipun tetap rentan terhadap perlakuan pelecehan seksual. Hanya saja pelakunpun cenderung dari pria yang berpendidikan relatif sama tingginya. Namun bila dikaitkan dengan jenis pelecehan, maka terlihat bahwa wanita berpendidikan tinggi lebih cenderung mendapat perlakuan seksual non fisik, sedang yang berpendidikan rendah cenderung perlakuan pelecehan fisik terutama pada wanita wanita yang bekerja di sektor industri (pabrik)

Selanjutnya bila dilihat dari faktor status perkawinan, secara deskriptif dapat diterima sebagai penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual. Namun setelah melalui uji statistik, keterkaitan tersebut tidak signifikan (ditolak) ( $X^2 = 0,21136$ ;  $p = 0,89975$ ), sehingga faktor status perkawinan tidak menjadi penyebab yang berarti terhadap kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Hasil uji statistik menggambarkan bahwa wanita bersuami pun tidak terhindar dari perlakuan pelecehan seksual. Artinya pria melakukan pelecehan seksual cenderung tidak mempertimbangkan wanita tersebut sudah bersuami atau belum.

Adapun penampilan rias wajah ternyata hubungan erat dan signifikan dengan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual, baik secara deskriptif maupun dengan uji statistik ( $X^2 = 11,16475$ ;  $p = 0,0248$ ), sehingga faktor penampilan rias wajah dapat diterima menjadi penyebab yang berarti terhadap kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Artinya wanita bekerja yang penampilan rias wajahnya menyolok cenderung lebih mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dibanding yang penampilan rias wajah sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa bila wanita bekerja ingin terhindar dari perlakuan pelecehan seksual mereka seyogyanya tidak merias wajah secara menyolok (menor).

Bila perlakuan pelecehan seksual dikaitkan dengan sikap toleransi terhadap perlakuan pelecehan yang dialami tidak terkait erat dengan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual (secara deskriptif

tetapi tidak sampai uji statistik). Maka dari itu faktor sikap tidak menjadi penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Hal ini mengandung arti bahwa wanita bekerja yang bersikap tidak toleran (mungkin marah atau reaksi lainnya) terhadap perlakuan pelecehan seksual, cenderung tidak terhindar dari perlakuan pelecehan seksual. Artinya tetap berpeluang untuk terlecehkan pria di tempat kerja.

Analisis secara deskriptif, faktor penampilan gaya berbicara meskipun tidak tampak menyolok dapat diterima menjadi penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual. Kondisi ini tidak diterima setelah dilakukan uji statistik ( $X^2 = 4,69210$ ;  $p = 0,0954$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya berbicara dengan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual, sehingga faktor penampilan gaya berbicara tidak menjadi penyebab yang berarti terhadap kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual. Artinya gaya bicara manja, ataupun gaya bicara sopan, ternyata kurang berpengaruh pada wanita untuk dilecehkan atau tidak dilecehkan. Wanita yang berbicara kasar dan sopan pun tetap tidak terhindar dari perlakuan pelecehan seksual.

Ditinjau dari sudut penampilan cara berpakaian juga terkait erat dan signifikan dengan kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual, baik dalam ulasan deskriptif maupun dengan uji statistik ( $X^2 = 17,10430$ ;  $p = 0,0002$ ), sehingga faktor penampilan cara berpakaian wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Dengan demikian wanita yang berpakaian kurang sopan (rok mini, lekuk rendah, baju tipis transparan, ketat dan sebagainya) cenderung lebih mendapat perlakuan pelecehan seksual dari pria di tempat kerja. Oleh sebab itu seyogyanya wanita bekerja berpakaian relatif sopan ke tempat kerja, agar dapat terhindar dari perlakuan pelecehan seksual.

Akhirnya secara keseluruhan dapat dirangkum bahwa faktor penampilan menjadi penyebab kecenderungan mengalami pelecehan seksual ternyata faktor dorongan untuk menonjolkan diri melalui penampilan fisik rias wajah dan cara berpakaian, sedang faktor lain seperti, tempat kerja, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, sikap dan gaya berbicara tidak menjadi penyebab yang berarti terhadap wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

- Temuan lainnya
- a. Sebagian besar dari jenis pelecehan seksual, persentase terbesar pelaku pelecehan seksual terhadap wanita bekerja adalah teman sekerja, urutan di bawahnya adalah atasan dan teman. Khusus wanita bekerja yang mengalami pelecehan seksual "diajak berhubungan intim", separoh di antaranya dilakukan oleh atasan.
- b. Sebagian besar wanita bekerja tidak berani mengekspresikan sikapnya melalui reaksi yang terbuka dan langsung ditujukan kepada pelakunya. Secara rata-rata, reaksi mereka dalam batas menegur baik-baik atau malah diam saja, sehingga terkesan bagi para pelaku bahwa perbuatannya merupakan sesuatu yang normal atau "lumrah".
- c. Kelompok terbesar wanita bekerja berpendapat bahwa bila mendapat perlakuan pelecehan seksual, tidak perlu melaporkan kepada pimpinan atau atasan, "percuma saja".

### Kesimpulan

Sebagai temuan pokok, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kecenderungan wanita bekerja mengalami pelecehan seksual ternyata faktor dorongan untuk menonjolkan diri melalui penampilan fisik rias wajah dan cara berpakaian, sedang faktor lain seperti: tempat kerja, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, sikap dan gaya berbicara tidak menjadi penyebab yang berarti terhadap wanita bekerja mengalami pelecehan seksual.

Temuan lain sebagai penunjang dapat diidentifikasi bahwa pelaku dominan pelecehan seksual terhadap wanita bekerja teman sekerja dan urutan di bawahnya adalah atasan dan teman. Terhadap perlakuan yang dialami, rata-rata reaksi mereka dalam batas menegur baik-baik atau malah diam saja, serta sebagian besar wanita bekerja berpendapat bahwa bila pimpinan atau atasan, "percuma saja".

### Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah mencari upaya untuk memperkecil terjadinya pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja. Sebab dari temuan pada penelitian ini persentase wanita yang mengalami pelecehan seksual cukup besar. Kemudian diperlukan cara yang efektif untuk dapat

memberi informasi pada masyarakat, terutama pada pekerja tentang pengertian pelecehan seksual dan juga menyamakan opini mereka bahwa perilaku pelecehan seksual-termasuk tindak kekerasan yang merendahkan martabat wanita. Oleh sebab itu wanita bekerja tak perlu takut mengungkap atau bereaksi terhadap perlakuan tersebut, karena hak-hak mereka dilindungi oleh hukum. Selanjutnya kelompok kajian wanita dan pengamat masalah wanita perlu mengadakan kerjasama dengan peilik tempat kerja wanita, agar menegakkan aturan yang mengatur tatacara pergaulan wanita dan pria di tempat kerja. Dengan kondisi tempat kerja yang menegakkan norma yang menghargai martabat wanita, maka perlakuan pelecehan seksual dapat diminimalkan.

### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diikutsertakan wanita bekerja di sektor hiburan sebagai responden, sesuai dengan rancangan penelitian. Hal terjadi disebabkan sektor hiburan di Daerah Istimewa Yogyakarta terfokus di ibukota propinsi (kotamadya Yogyakarta). Adapun di daerah tingkat II (Kabupaten) hanya sedikit sekali ditemukan sektor hiburan dan jenisnya terbatas ada bilyard dan permainan anak-anak, yang kurang dapat mewakili wanita bekerja di sektor hiburan.

### Daftar Pustaka

- Bagus, R., (1992). "Pelecehan Seksual. Kenapa Terjadi?". *Sorinoh*, September 1992
- Budiman, Arif, (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia
- , (1991). "Ketergantungan Perempuan dan Manifestasinya: Kajian Pustaka". *Makalah* disampaikan pada Lokakarya Nasional Cita Kemandirian Perempuan Indonesia di Universitas Brawijaya, Malang, 18 s.d. 20 Juli 1991
- D. Suziani Djajusman, (1992). "Di Seberang Pabrik: Asrama Perempuan". *Prisma*, No. 3 1992. Jakarta: LP3ES
- Giuffre, P.A., dan Williams, C.L., (1994). "Boundary Lines Labeling Sex Harassment in Restaurant". *Gender and Society*, 3, 178-401.

*Identifikasi Penyebab Kecenderungan Wanita Mengalami Pelecehan Seksual di DIY*

Komisi Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (KNKWI), (1991-1992). Tindak Kekerasan terhadap Wanita, *Laporan Penelitian Data Sekunder Tahun 1991-1992*

Mansoer Fakih, (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sabaroedin, Syarifah, (1988). "Seksual Harrasment di dalam Konteks Kekerasan Struktural: Sebuah Catatan tentang Kekerasan terhadap Wanita Dilihat dari Sudut Pandang Kriminologi". *Makalah*

Soejono Soekanto, (1989). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Indonesia

\_\_\_\_\_. (1991). Catatan untuk Diskusi Pelecehan Sosial di Indonesia, Jakarta: *Media Indonesia*, November 1991

Sudikno Mertokusumo, (1995). "Pelecehan Seksual Dipandang dari Sudut Hukum". *Makalah*. PSW UGM (29 April 1995)

Wise, S., and Stanley, L., (1987). *Georgi Porgie, Sexual Harassment in Everyday Life*. New York: Pandora Press.